

# Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital

*Sioratna Puspita Sari<sup>1</sup> and Jessica Elfani Bermuli<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: sioratna.sari99@gmail.com*

Received: 17/11/2020

Accepted: 29/01/2021

Published: 31/01/2021

## **Abstract**

*The development of technology has driven progress in various aspects of human life, especially in the field of education. However, this progress is not always accompanied by significant developments in morality. Various student behaviours related to the use of digital technology indicate the degradation of character and morals. In addition, the phenomenon of relativity makes the problem of morality increase complexity. This makes the importance of building character and moral education based on the truth of God as a source of true moral character. This paper intends to study the importance of Christian ethics in character and moral education in the digital age by literature. The Christian ethical philosophy is a philosophical basis that builds character and moral education based on the character of Christ. This character exists to restore and transform students to living in Christ. So, the concept of Christian ethical philosophy is important to be the philosophical underlying foundation of character and moral education. Suggests that, philosophical of the concept of Christian ethics needs to be realized in character education. Parents with educators collaborate in the monitoring of children's character.*

**Keywords:** *Character education, Christian ethics, Digital era, God's image, morality*

## **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk ciptaan, memiliki natur yang segambar dan serupa dengan Allah.<sup>1</sup> Berdasarkan natur tersebut manusia memiliki kualitas dan kapasitas melebihi ciptaan lainnya.<sup>2</sup> Kualitas dan kapasitas yang dimaksud yakni kemampuan intelektual, kemurnian akhlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi, dan kreativitas.<sup>3</sup> Kenyataan tersebut sangat memungkinkan manusia dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi.

Sekarang ini, kemajuan dalam konteks teknologi telah menghadirkan inovasi baru melalui perkembangan teknologi digital yang sekaligus menandakan transisi kehidupan manusia memasuki era digital. Era digital dikarakteristikan dengan kehidupan yang tidak terlepas dari perangkat elektronik (*gadget/smartphone*, komputer, laptop), konektivitas

---

<sup>1</sup> Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 16.

<sup>2</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990), 254.

<sup>3</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994), 375.

jaringan internet dan perkembangan media informasi tanpa batas.<sup>4</sup> Hal ini mendorong perkembangan akses informasi, media komunikasi dan jejaring media sosial yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan cepat dan mudah. Perkembangan ini memengaruhi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Perangkat teknologi digital kini menjadi alat komunikasi dan kerja yang paling digemari karena dilengkapi dengan berbagai fitur yang menarik, efektif, efisien dan interaktif.<sup>6</sup> Di berbagai negara, siswa telah menggunakan komputer, *smartphone*, *tablet*, *smartboard* di dalam kelas menggantikan alat tradisional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.<sup>7</sup> Selain itu, kemajuan teknologi digital juga memberi kemudahan dalam mengakses sumber belajar bagi siswa maupun guru untuk memperoleh informasi yang meningkatkan sumber daya mereka.<sup>8</sup> Teknologi digital yang memudahkan akses informasi dapat mendorong tercapainya kompetensi dan peningkatan hasil belajar siswa. Perkembangan teknologi telah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat memberi dampak positif dalam bidang pendidikan.<sup>9</sup>

Akan tetapi, perkembangan teknologi di era digital juga dapat menimbulkan hal negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Kebanyakan dampak negatif yang ada saat ini berasal dari sisi moralitas.<sup>10</sup> Kemajuan teknologi perlu diikuti rekonstruksi moral akan mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral yang berdampak pada pengembangan karakter.<sup>11</sup> Pemahaman mengenai etika Kristen dan melakukan pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif dalam rekonstruksi moral pada era teknologi ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanpa melibatkan pertimbangan etika terkait penggunaan teknologi digital, manusia akan menyalahgunakan kemajuan teknologi tersebut. Bahkan keadaan ekstrimnya, manusia akan menjalankan kehidupan moral tanpa tujuan dan makna hidup serta mengikuti pemikirannya sendiri.<sup>12</sup> Pergeseran moral inilah yang sedang dihadapi oleh siswa di era digital. Pergeseran moral menjadi salah satu realita kejatuhan manusia ke dalam dosa yang nyata dalam diri siswa melalui pilihan-pilihan amoral terkait penggunaan perangkat teknologi digital yang ditunjukkan dari penemuan empat fakta yang ada.

---

<sup>4</sup> Hari Wahyono, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0," *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 195.

<sup>5</sup> Hasan Baharun and Febri Deflia Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019): 59.

<sup>6</sup> S. Putrawangsa and U. Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatsqif* 6, no. 1 (2018): 43.

<sup>7</sup> A. Coombe, *Global Education Census Report* (London, United Kingdom: Cambridge Assessment International Education, 2018), 1.

<sup>8</sup> M. Israwati, "The Challenge of Improving Special Education Quality in Digital Era," *Journal of ICSAR* 31 (2019): 91.

<sup>9</sup> Wahyono, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0," *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 200.

<sup>10</sup> S. Sahronih, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2018): 464.

<sup>11</sup> George R Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 39.

<sup>12</sup> R. Zacharias and V. Vitale, *Yesus di Antara Allah-Allah Sekuler: Klaim-Klaim yang Melawan Budaya*, trans. Tim Literatur Perkantas (Surabaya, Indonesia: Perkantas, 2017), 29.

Fakta pertama merupakan kasus siswa yang melakukan perundungan yang dipicu oleh efek adiksi dari *game online* yang memuat konten kekerasan.<sup>13</sup> Fakta kedua, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak berusia 6 tahun akibat perilaku imitasi anak dari konten pornografi.<sup>14</sup> Fakta ketiga, kasus siswa kelas IX memilih bolos dari sekolah demi menonton film porno.<sup>15</sup> Fakta keempat, tindakan siswa yang asyik bermain gawai di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.<sup>16</sup> Keempat fakta ini menunjukkan tindakan siswa yang tidak melibatkan pertimbangan moral ketika menggunakan teknologi digital. Kemudahan akses informasi dan jaringan internet yang memadai sangat memungkinkan siswa untuk mengakses, mengunduh dan bahkan meniru apapun yang mereka anggap baik.

Sehubungan dengan fakta di atas, di era digital ini penting untuk menghadirkan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kualitas siswa yang tidak hanya cerdas melainkan memiliki karakter yang baik.<sup>17</sup> Pendidikan karakter yang dimaksud harus memiliki landasan nilai etika yang benar sehingga siswa memiliki dasar berpijak yang teguh dalam menyikapi era digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Jika tidak demikian, siswa akan jatuh pada pilihan-pilihan yang amoral serta kehilangan makna dan tujuan kehidupan mereka. Sebab di era digital ini, relativitas etis gencar menekankan bahwa penilaian baik dan benar tergantung pada diri seseorang.<sup>18</sup>

Berdasarkan fakta mengenai kemerosotan moral yang terjadi pada siswa saat ini, maka sangat diperlukan pemahaman filosofis yang mendasari pendidikan karakter tersebut. Pemahaman filosofis tersebut mengacu pada nilai etika absolut yang berpusat pada Kristus. Etika Kristen menekankan karakter, perjalanan kehidupan dan pengajaran yang Yesus berikan.<sup>19</sup> Pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai etika yang benar, pada praktiknya akan membentuk karakter dan moral siswa yang bertanggung jawab atas diri sendiri, sesama dan kepada Tuhan serta bertindak sesuai kehendak Tuhan. Tujuan dari tulisan ini ialah mengkaji pentingnya etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. Tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode kajian literatur.

---

<sup>13</sup> D Setyawan, "KPAI: "Game" Bermuatan Kekerasan Picu Kasus 'Bullying,'" *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (2014): 1.

<sup>14</sup> D Setyawan, "KPAI: Anak Indonesia Belum Terlindungi dari Akses Dunia Maya," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (2015): 1.

<sup>15</sup> M Ikhan, "Dewan Pendidikan Batam Prihatin Kenakalan Remaja Bolos dan Nonton Film Dewasa," *Batamnews* (2018): 1.

<sup>16</sup> Camelia, "Terpegok Guru Main Ponsel di Kelas, Ekspresi Siswa ini Bikin Ketawa Geli," *Liputan6.com* (2019): 1.

<sup>17</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 4.

<sup>18</sup> Heriyanto et al., "Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0 and It's Relevance to The High School Learning Transformation Process," *Utopia Y Praxis Latinoamericana* 7, no. 1 (2019): 8.

<sup>19</sup> Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," 14.

## Etika Kristen

Etika merupakan bagian studi aksiologi yang membahas seputar moralitas dan diartikan sebagai sebagai ilmu tentang kebiasaan atau perilaku manusia.<sup>20</sup> Berdasarkan asal katanya, etika dapat diartikan sebagai sifat, kebiasaan ataupun watak.<sup>21</sup> Etika merupakan filsafat moral yang berkenaan dengan nilai-nilai moral (akhlak), pertimbangan hal benar dan salah yang memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang.<sup>22</sup> Secara lengkap, etika dapat dipahami sebagai kajian moralitas yang membahas seputar keyakinan dan konsep nilai tentang hal baik dan buruk, benar atau salah, seharusnya atau tidak seharusnya.<sup>23</sup> Selain itu, etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai moral sebagai tolak ukur untuk menghasilkan tindakan yang tepat.<sup>24</sup> Melalui pernyataan tersebut, diketahui bahwa etika berhubungan dengan moralitas yang terkait dengan perilaku manusia, sifat atau kebiasaan manusia yang berkenaan dengan nilai-nilai moral, konsep nilai tentang hal baik dan buruk yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menghasilkan suatu tindakan yang tepat.

Di dalam etika Kristen pada dasarnya berbeda dengan pengertian etika secara umum. Etika Kristen memiliki nilai moral yang diyakini bersumber dari Tuhan sedangkan etika dalam pengertian filosofis umum meyakini nilai moral yang bersumber dari hasil penalaran manusia dan rekonstruksi budaya.<sup>25</sup> Etika Kristen pada hakikatnya didasari pada standar kebenaran Alkitab sebagai titik acuan yang pasti.<sup>26</sup> Secara praktik, etika Kristen berfungsi untuk menyatakan karya penebusan Kristus dan pemulihan gambar dan rupa Allah.<sup>27</sup> Hal ini menekankan bahwa etika Kristen bukanlah seperangkat aturan moral seperti yang didefinisikan oleh dunia sekuler, melainkan sebuah indikator yang bertujuan untuk membawa pemulihan pada diri manusia agar mampu menyatakan karakter Kristus dalam segala aspek hidupnya.<sup>28</sup> Etika Kristen pada dasarnya diartikan sebagai respons atau tanggapan manusia kepada tindakan anugerah Allah yang menebus kehidupan manusia dari dosa.<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen dan etika secara umum dinilai cukup selaras, tetapi etika Kristen menekankan pada nilai-nilai moral

---

<sup>20</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika," *Thaqāfiyyāt* 19, no. 1 (2018): 11–12.

<sup>21</sup> Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 193.

<sup>22</sup> Kiki Debora and Candra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of The Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 4.

<sup>23</sup> J.P. Moreland and C. W. Lane, *Philosophical Foundations for A Christian Worldview* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 393.

<sup>24</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 39.

<sup>25</sup> Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," 104.

<sup>26</sup> Debora and Han, 4.

<sup>27</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013), 314.

<sup>28</sup> Miltiadis Proios and Proios Ioannis, "Christianity as A Source Ethics," *Journal of Research in Applied Sciences* 2, no. 1 (2015): 16.

<sup>29</sup> Charles E Curran, "How Does Christian Ethics Use It's Unique and Distinctive Christian Aspects?," *Journal of the Society of Christian Ethics* 31, no. 2 (2011): 32.

yang bersumber dari Tuhan. Etika Kristen yang harus dijalankan adalah etika yang berdasarkan standar kebenaran Alkitab untuk menyatakan karya penebusan Kristus sekaligus membawa pemulihan dalam diri manusia sehingga dapat menyatakan karakter Kristus sebagai tanggapan manusia kepada tindakan anugerah Allah yang menebus.

## Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi aspek terpenting yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia.<sup>30</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan potensi-potensi dalam diri manusia yang harus dipenuhi dan dilakukan secara berkelanjutan sebagai suatu kebutuhan mutlak.<sup>31</sup> Oleh karena itu, pendidikan dilaksanakan secara sistematis dalam mengupayakan pembentukan dan pengembangan potensi manusia menjadi manusia yang berkualitas.<sup>32</sup>

Bila ditinjau dari segi katanya, istilah pendidikan dalam bahasa Latin menunjukkan kata "*educere*" yang berarti "*membimbing keluar dari...*" sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan sadar atau disengaja untuk membawa kehidupan manusia pada tahapan yang lebih baik.<sup>33</sup> Selain itu dalam bahasa Yunani, kata pendidikan merujuk pada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu, "*paedagogie*" yang diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak, serta "*paedagogiek*" yang berarti mengajar anak, sehingga kedudukan dari pendidikan dapat dipahami sebagai suatu ilmu.<sup>34</sup> Penjelasan lain juga menjabarkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia secara utuh meliputi daya pikir atau kognitif, daya emosional serta pembinaan tabiat dan kepribadian anak didik secara utuh.<sup>35</sup>

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi dan dilakukan secara berkelanjutan sebagai suatu tindakan sadar untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia secara utuh.

Pembentukan diri manusia juga harus mencakup karakternya. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter menjadi bagian utama dan penting untuk dikembangkan.<sup>36</sup> Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan bukan hanya sebatas penyaluran pengetahuan, melainkan juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan nilai

---

<sup>30</sup> Ajay Bhardwaj, "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach," *International Journal of Science and Consciousness* 2, no. 2 (2016): 24.

<sup>31</sup> H. Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang, Indonesia: An1mage, 2019), 1.

<sup>32</sup> Syaril and Z Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta, Indonesia: Kencana, 2017), 80.

<sup>33</sup> J. Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013), 66.

<sup>34</sup> Sunggul Pasaribu, "Pendidikan Agama Kristen yang Memberdayakan," *Visi* 25, no. 2 (2017): 3880.

<sup>35</sup> S. Sagala, *Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, *Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2013), 38.

<sup>36</sup> Bhardwaj, "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach," 24.

yang berlaku.<sup>37</sup> Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu tindakan sadar yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membentuk karakter siswa yang secara kognitif paham akan nilai yang baik, mencintai nilai, dan melakukan tindakan yang berdasar pada nilai tersebut.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dalam melakukan pembinaan terhadap karakter siswa yang bersifat komprehensif yang mencakup seluruh aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>39</sup>

Melalui penjelasan teori yang dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu tindakan dalam pembinaan karakter siswa yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh mencakup muatan kognitif, afektif atau perasaan, dan psikomotor sehingga siswa tidak hanya memahami hal yang baik, tetapi juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat melalui penerapan suatu nilai etika di dalam diri siswa.

### Natur Siswa

Eksistensi dari sebuah sekolah tidak pernah terlepas dari keberadaan siswa sebagai pribadi yang dididik sehingga sangat penting untuk mengetahui natur dari siswa yang sesungguhnya di dalam praktik pendidikan.<sup>40</sup> Secara khusus, pendidikan Kristen memahami natur siswa sebagai mahkota ciptaan Allah, sempurna dan utuh memiliki pikiran, mental, moral, sosial, fisik dan spiritual.<sup>41</sup> Namun kesombongan dan pemberontakan manusia kepada Allah mengakibatkan manusia memiliki potensi untuk meniru dan melakukan dosa kapan saja.<sup>42</sup> Potensi ini juga ada dalam diri siswa sehingga pilihan-pilihan yang diambil tidak lagi sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>43</sup>

Akibat dari pemberontakan manusia, maka diperlukan suatu pemulihan dalam diri siswa untuk dapat kembali pada identitasnya yang sejati. Pemulihan yang dimaksud yakni kesadaran diri siswa akan karya penebusan Kristus yang menebus dan yang memampukan mereka untuk hidup taat dan sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>44</sup> Walaupun efek dosa masih nyata dan memengaruhi pikiran dan tindakan siswa, namun potensi dan karakter keserupaan dengan Allah masih siswa miliki sehingga diperlukan suatu tindakan restorasi yang memulihkan keutuhan gambar diri siswa.<sup>45</sup>

---

<sup>37</sup> Erman Sepniagus Saragih, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018): 7.

<sup>38</sup> Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," 109.

<sup>39</sup> Eko Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang* (Semarang, Indonesia: Widya Karya, 2010), 32.

<sup>40</sup> Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 41.

<sup>41</sup> Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 317.

<sup>42</sup> Debora and Han, 7.

<sup>43</sup> Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Dalam Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *POLYGOT: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2017): 3.

<sup>44</sup> Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 90.

<sup>45</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 249.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat diketahui bahwa siswa pada hakikatnya adalah gambar Allah yang diciptakan secara utuh, namun telah jatuh ke dalam dosa dan memiliki potensi dosa yang memengaruhi tindakan mereka sehingga siswa memerlukan suatu tindakan pemulihan melalui kesadaran akan karya penebusan Kristus yang membawa siswa kembali pada keutuhan gambar dirinya yang sejati.

## Pembentukan Karakter dan Moral Siswa

Karakter menjadi bagian yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" artinya melukiskan dan menggambarkan, sehingga dapat didefinisikan bahwa karakter adalah keadaan moral yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang.<sup>46</sup> Karakter dapat dipahami dalam dua cara yakni, 1) merujuk pada tingkah laku seseorang dan 2) berkaitan erat dengan personalitas atau kepribadian sehingga dapat dikatakan bahwa karakter dan kepribadian memiliki kesamaan arti, yaitu mengacu pada pola tingkah laku dan perbuatan seseorang.<sup>47</sup> Selain itu, karakter merujuk pada keseluruhan performa manusia mulai dari aspek kepribadian, tindakan, keyakinan, dan perasaan yang saling berkaitan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang menggambarkan keadaan manusia.<sup>48</sup> Karakter juga dapat diartikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, keterampilan, dan motivasi yang menunjukkan jati diri seseorang.<sup>49</sup> Teori-teori tersebut, menunjukkan bahwa karakter merupakan bagian mendasar dari hidup manusia karena berkaitan dengan pola perilaku dan kepribadian yang menggambarkan keadaan manusia tersebut melalui serangkaian perilaku, sikap, motivasi dan keterampilan.

Karakter yang ditunjukkan oleh setiap orang tidak pernah terlepas dari moral sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku sehingga karakter dan moral memiliki keterkaitan yang sangat erat.<sup>50</sup> Secara harafiah, istilah moral diartikan sebagai sebuah acuan dasar yang mengarahkan kehidupan manusia pada pengembangan karakter yang baik.<sup>51</sup> Moral menjadi acuan nilai untuk membentuk karakter yang tepat dalam diri seseorang.<sup>52</sup> Pada praktiknya, pembentukan karakter tidak pernah terlepas dari tiga komponen moral yang saling berkaitan erat. Tiga komponen tersebut adalah pengetahuan akan moral, perasaan terhadap moral, dan perilaku moral.<sup>53</sup> Pembentukan karakter perlu diawali terlebih dahulu dari proses pengetahuan tentang moral, lalu penghargaan atas nilai-nilai moral yang berlaku

---

<sup>46</sup> Saragih, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan," 6.

<sup>47</sup> F. Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta, Indonesia: Ar Ruzz Media, 2011).

<sup>48</sup> Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, 30.

<sup>49</sup> Sagala, *Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*, 290.

<sup>50</sup> Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 32.

<sup>51</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2014): 238.

<sup>52</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika," 17.

<sup>53</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 29.

hingga secara nyata terlihat dalam perilaku dan kebiasaan moral yang baik yang terus dilatih secara berkelanjutan.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dan moral siswa merupakan dua hal yang saling berkaitan yakni karakter sebagai pola perilaku yang menggambarkan keadaan seseorang dan moral sebagai sumber acuan nilai untuk melatih kebiasaan dan perilaku moral yang tepat di dalam diri siswa untuk menghasilkan karakter yang tepat.

## Dampak Era Digital dalam Pendidikan

Era digital merupakan bagian dari era industri 4.0. Era ini muncul sebagai dampak dari revolusi teknologi ke arah digital melalui pengaplikasian kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) di dalam berbagai perangkat teknologi digital.<sup>55</sup> Perpaduan teknologi dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah membawa peradaban manusia pada digitalisasi komunikasi dan informasi tanpa batas.<sup>56</sup> Digitalisasi merupakan sebuah fenomena nyata dari revolusi digital yang memungkinkan para pengguna dapat saling terhubung melalui perangkat teknologi digital yang terhubung dalam jaringan internet.<sup>57</sup>

Perkembangan era digital telah membawa banyak perubahan, khususnya dalam bidang pendidikan.<sup>58</sup> Kehadiran teknologi digital dalam dunia pendidikan kini telah menghadirkan bentuk layanan pendidikan yang lebih terbuka, seperti layanan pendidikan daring dan berbagai aktivitas pengajaran yang jauh lebih inovatif, efektif dan efisien.<sup>59</sup> Di era digital sekarang ini, lembaga pendidikan di berbagai negara tengah melakukan peralihan dan penyesuaian cara belajar dari cara-cara yang tradisional menuju ke cara belajar yang inovatif melalui kombinasi sumber belajar, teknik mengajar dan sarana belajar yang serba digital.<sup>60</sup>

Pada dasarnya kehadiran teknologi digital bersifat netral, artinya dapat memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia tergantung pada penggunaan dan pemanfaatannya.<sup>61</sup> Kehadiran teknologi digital dalam bidang pendidikan dapat memberi dampak positif dalam hal pengembangan keterampilan dan potensi siswa maupun guru serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif dan konstruktif.<sup>62</sup> Akan tetapi di satu sisi,

---

<sup>54</sup> Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," 31.

<sup>55</sup> Baharun and Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," 58.

<sup>56</sup> K. Harto, "Tantangan Dosen PTK Di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatqif*, 2018, 3.

<sup>57</sup> Tesa Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 67.

<sup>58</sup> Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 38.

<sup>59</sup> M. Muktiarni et al., "Digitalisation Trend in Education During Industry 4.0," *Journal of Physics: Conference Series*, no. 9 (2019): 4.

<sup>60</sup> Jayendrakumar N. Amin, "Redefining The Role of Teachers in The Digital Era," *The International Journal of Indian Psychology* 3, no. 3 (2016): 43–44.

<sup>61</sup> Baharun and Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," 60.

<sup>62</sup> Rajvir Singh, "Learner and Learning In Digital Era: Some Issues and Challenges," *International Education & Researc Journal* 2, no. 10 (2016): 93.

teknologi digital dapat memberi peluang besar bagi siswa untuk mengakses situs pornografi, *game online*, *cyberbullying* dan berbagai konten yang memberikan dampak negatif bagi moral siswa.<sup>63</sup> Era digital bila tidak dapat disikapi dengan tepat, maka akan sangat berdampak pada degradasi karakter siswa.<sup>64</sup>

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa kehadiran era digital telah memberi dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan mulai dari perubahan aktivitas pengajaran hingga cara belajar yang inovatif dan serba digital sehingga berdampak positif pada pengembangan keterampilan dan potensi siswa maupun guru, akan tetapi di sisi lain perkembangan teknologi digital juga dapat memberikan dampak negatif dalam hal degradasi karakter dan moral siswa.

### **Etika Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa**

Konsep tentang nilai etika menjadi bagian yang fundamental bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia selalu diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang melibatkan pertimbangan etika sebagai acuan dalam bertindak ataupun berperilaku. Konsep mengenai nilai etika menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia karena segala tindakan manusia selalu melibatkan pertimbangan etika.<sup>65</sup> Secara praktis, etika berkaitan erat dengan moral. Etika dapat menjadi acuan untuk menentukan tindakan dan perilaku yang tepat dari seseorang, agar dapat menghasilkan karakter yang tepat.<sup>66</sup>

Kehadiran nilai moral sangat berkontribusi besar dalam membentuk karakter. Hal ini dikarenakan moral dipandang sebagai fondasi nilai yang erat kaitannya dalam membangun karakter seseorang. Karakter dalam diri seseorang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks era digital seperti sekarang ini, karakter generasi muda dapat dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang. Kehadiran teknologi telah mengubah pola perilaku manusia yang kini serba bergantung dengan berbagai perangkat teknologi digital.<sup>67</sup> Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi telah membentuk karakter yang semakin egosentris, individualis, konsumtif serta berdampak pada perubahan perilaku etis sehari-hari.<sup>68</sup> Hal ini tentu membuat banyaknya bentuk penyalahgunaan teknologi. Penyalahgunaan teknologi tersebut telah menghadirkan bentuk intimidasi *online* berupa *cyberbullying*, *sexting*, dan berbagai ujaran kebencian lainnya sebagai sebuah serangan baru yang mengancam karakter dan moral seseorang.<sup>69</sup>

---

<sup>63</sup> Yana F. Taopan, Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen, "Dampak Perkembangan Teknologi Infomasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 63.

<sup>64</sup> D. Sari, T. Rejekiningsih, and M. Muchtarom, "Student's Digital Ethics Profile in The Era of Disruption: An Overview from Internet Use at Risk in Surakarta City, Indonesia," *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 14, no. 3 (2020): 90.

<sup>65</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 224.

<sup>66</sup> Sagala, *Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*, 11.

<sup>67</sup> Baharun and Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," 60.

<sup>68</sup> Heriyanto et al., "Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0 and Tt's Relevance to The High School Learning Transformation Process," 8.

<sup>69</sup> John Sullins, "Information Technology and Moral Values," in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta, Summer 201 (Metaphysics Research Lab Stanford University, 2019).

Fakta tersebut menunjukkan adanya kemerosotan karakter dan moral yang menjadi tantangan besar, yang perlu disikapi secara serius. Cara yang dapat dilakukan, khususnya di dunia pendidikan salah satunya adalah dengan mengaplikasikan pendidikan karakter bagi siswa. Dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, tidak hanya diberikan sebatas transfer ilmu maupun nilai, melainkan perlu memperhatikan dasar yang tepat dalam pembentukan karakter dan moral manusia secara utuh dan beradab. Dasar yang dimaksud adalah dasar filosofis yang mengacu pada sistem nilai yang membangun pendidikan karakter tersebut karena pada dasarnya pendidikan karakter selalu melibatkan komponen moral di dalam pelaksanaannya. Hal ini menegaskan bahwa moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter seseorang.<sup>70</sup> Oleh sebab itu, dasar filosofis yang dibangun tidak hanya berbicara tentang pentingnya pendidikan karakter tersebut, melainkan harus memiliki konsep nilai yang tepat dan berdasar pada suatu kebenaran yang absolut.

Permasalahan sekarang ini konsep tentang nilai etika menjadi sangat krusial dalam kehidupan manusia. Dasar nilai yang menentukan hal baik dan benar semakin bersifat relatif sehingga konsep nilai dalam diri seseorang berbeda-beda. Esensi dari dasar nilai yang dipandang absolut, kini telah bergeser menjadi lebih relatif sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.<sup>71</sup> Teknologi digital sekarang ini, telah memengaruhi cara pandang manusia terhadap konsep nilai. Hampir sebagian besar nilai moral manusia saat ini ditentukan oleh kemajuan teknologi.<sup>72</sup> Perubahan tersebut telah mengaburkan sifat dasar dari moral sehingga konsep relativitas dan subyektivitas telah menguasai pemikiran moral manusia.

Setiap manusia memiliki kebebasan dalam berpikir, bertindak dan mempercayai sesuatu sesuai dengan yang dikehendakinya. Manusia saat ini cenderung menjadi "Tuhan" atas dirinya sendiri dalam menentukan baik atau buruk tindakannya tersebut.<sup>73</sup> Konteks ini juga terjadi dalam praktik pendidikan. Beberapa aliran filsafat pendidikan justru menekankan kebebasan bagi siswa untuk menentukan setiap pilihannya, seperti aliran eksistensialisme. Aliran ini tidak mengikat siswa pada aturan-aturan atau nilai tertentu, melainkan memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk menentukan pilihannya sendiri. Paham eksistensialisme pada dasarnya menghendaki setiap siswa secara bebas dan bertanggung jawab menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan nilai yang ia anggap baik dan benar.<sup>74</sup> Selain itu, terdapat pula paham progresivisme yang memberikan kebebasan

---

<sup>70</sup> Sultoni, Imam Gunawan, and Dika Novita Sari, "Pengaruh Etika Profesional Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 282.

<sup>71</sup> S. Fyson, "Character, Oh! Character, Where Art Thou?," *Journal of Christian Education* 10, no. 2 (2016): 30.

<sup>72</sup> Bruno Latour and Couze Venn, "Morality and Technology: The End of The Means," *Article in Theory Culture & Society* 19, no. 5 (2002).

<sup>73</sup> Zacharias and Vitale, *Yesus di Antara Allah-Allah Sekuler: Klaim-Klaim yang Melawan Budaya*, 39.

<sup>74</sup> G. M. Malik and Akhter Rukhsana, "Existentialism and Classroom Practice," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 6 (2013): 88.

bagi siswa dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan tanpa terikat oleh nilai-nilai tertentu sehingga menolak otoritarisme dan absolutisme.<sup>75</sup>

Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa konsep nilai di dalam diri setiap individu telah menjadi relatif. Setiap individu bebas untuk bertindak sesuai dengan pilihan moralnya sendiri. Bahkan aliran-aliran filsafat pendidikan juga menekankan hal yang sama sehingga tidak heran jika relativitas dan subyektifitas terhadap konsep nilai etika menjadi fenomena yang tidak dapat dihindarkan di dalam diri siswa. Perbedaan dasar nilai etika yang dimiliki setiap siswa akan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam sistem pendidikan.<sup>76</sup> Pada era digital seperti sekarang ini, arus informasi dan komunikasi terlihat menjadi tanpa batas. Dukungan konektivitas jaringan internet yang memadai, membuat siswa semakin terlihat kesulitan dalam menyaring nilai-nilai yang diterimanya. Hal inilah yang mendorong munculnya masalah moral.

Bila dikaji secara kritis, masalah moral muncul sebagai akibat dari kurangnya manusia dalam memahami esensi dirinya sebagai ciptaan yang memiliki kebergantungan moralitas kepada Allah sang pencipta. Richard Pratt menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan seharusnya memiliki pengetahuan tentang moral yang benar serta memiliki karakter moralitas yang taat dan sesuai dengan kehendak Allah akan tetapi, kejatuhan manusia mendistorsi pengetahuan moral tersebut.<sup>77</sup> Bahkan manusia menyangkali kebergantungan dirinya kepada Allah dengan bertindak sesuai dengan apa yang manusia pikirkan. Penyangkalan akan kebergantungan kepada Allah merupakan wujud pemberontakan manusia.<sup>78</sup>

Selain itu, terjadinya penyalahgunaan perkembangan teknologi di era digital dapat dipandang sebagai wujud dari penyalahgunaan kehendak bebas yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia perlu memahami bahwa kebebasan tersebut memiliki batasan sebagaimana esensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan. Hoekema menjelaskan bahwa walaupun manusia diberikan kehendak bebas untuk membuat pilihan dan keputusannya sendiri, namun kebergantungan pada kedaulatan Allah akan tetap menjadi bagian dari natur manusia sebagai makhluk ciptaan sehingga setiap pilihan yang dibuat harus yang bertanggung jawab dihadapan Allah.<sup>79</sup> Berkhof menyebutnya sebagai kebebasan konstitusional artinya kebebasan yang bertanggung jawab secara moral dihadapan Allah.<sup>80</sup> Pemahaman ini dibentuk secara filosofis dalam konsep filsafat etika Kristen yang didasarkan pada prinsip kebenaran Alkitabiah.

Konsep etika Kristen harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter dan moral tersebut. Etika Kristen secara eksplisit memandang pendidikan karakter sebagai usaha pembinaan karakter yang menuntun siswa untuk semakin serupa dengan karakter Kristus. Mencapai tujuan tersebut, diperlukan dasar moral yang tepat. Etika Kristen secara

---

<sup>75</sup> Intan Kusumawati, "Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter," *Academy of Education Journal* 71 (2016): 11.

<sup>76</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 40.

<sup>77</sup> Richard L Pratt Jr, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2003), 29.

<sup>78</sup> Donovan L Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado Spring, United State: Purpose Design Publications, 2009), 27–28.

<sup>79</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

<sup>80</sup> L Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016).

jasas mengacu pada prinsip-prinsip moral yang dibangun di atas dasar kebenaran yang absolut, yakni kebenaran Allah sebagai pribadi yang absolut sekaligus pemegang moral yang sejati. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa moral yang dibangun harus berlandaskan pada kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut.<sup>81</sup> Selain itu, etika Kristen pada hakikatnya didasarkan pada kebenaran Alkitab mengenai penciptaan manusia. Pemahaman ini menjadi dasar utama yang membangun pendidikan karakter dan moral siswa di era digital untuk mengacu pada landasan moral yang sejati dan esensi ontologis manusia yang tidak akan pernah tergantikan dengan kemajuan teknologi.

Manusia sebagai makhluk ciptaan, diciptakan segambar dengan Allah. Grudem menyatakan bahwa *"The fact that man is in the image of God means that mans is like God and represents God"*.<sup>82</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki keserupaan dengan Allah dan mewakili sifat-sifat gambar Allah tersebut. Salah satunya dalam aspek moral. Keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab secara moral dihadapan Allah, memiliki kemampuan untuk merasakan hal yang benar dan salah, serta dimampukan untuk bertindak sesuai dengan standar Allah yang tercermin dalam perilaku yang kudus dan hidup benar dihadapan-Nya.<sup>83</sup>

Pemahaman ini jelas menegaskan bahwa sifat Allah harus menjadi dasar dari sistem nilai moral dalam kehidupan manusia karena Allah adalah sumber moral dan manusia diciptakan dengan memiliki aspek moral tersebut. Bagian tersebut penting untuk ditekankan di dalam pendidikan karakter, karena siswa dapat dilibatkan dalam membuat pilihan-pilihannya sendiri, dibimbing untuk memahami esensi keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan, serta bertanggung jawab secara moral dihadapan Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa harus dituntun untuk memiliki karakter yang bertanggung jawab.<sup>84</sup> Karakter inilah yang perlu dibangun dari seorang siswa, yaitu memiliki kesadaran perihal pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi digital, serta bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan yang diambil kepada Allah. Bagian ini hanya dapat dipahami oleh siswa jika siswa mengenal esensi keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan. Pengenalan akan esensi keberadaan diri yang sesungguhnya akan menuntun manusia untuk menyadari bahwa segala tindakannya tersebut harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.<sup>85</sup>

Esensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah juga menunjukkan bahwa siswa merupakan makhluk eternal yang diciptakan oleh Allah secara utuh. Bavinck memaparkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara utuh memiliki fisik, spiritual, nilai moral, pengetahuan, emosi serta kehendak bebas.<sup>86</sup> Hal ini menjadi dasar di dalam pendidikan

---

<sup>81</sup> Noh Ibrahim Boiliu, "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 1 (2016): 249.

<sup>82</sup> Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 382.

<sup>83</sup> Grudem, 385.

<sup>84</sup> Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 19.

<sup>85</sup> Mulyo Kadamanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Stulos* 16, no. 2 (2018): 171.

<sup>86</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 326.

karakter, yaitu untuk memahami natur siswa sebagai pribadi yang utuh dan terpadu. Sebagai implikasinya, pendidikan karakter tidak hanya dijalankan sebatas modifikasi tingkah laku siswa, ataupun dari segi intelektual. Implikasi yang tepat yaitu perlu dilaksanakan secara holistik atau menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akan nilai yang baik, melainkan juga memiliki kesadaran secara emosional akan pentingnya nilai tersebut hingga dapat diaplikasikan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Konsep etika Kristen dalam pendidikan karakter juga memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang esensi dari dosa dan karya penebusan Kristus. Tung menjelaskan bahwa keberdosaan manusia telah mendistorsi keadaan manusia tersebut, manusia tidak lagi bergantung pada Allah dan pada akhirnya bersandar pada pengertiannya sendiri.<sup>87</sup> Realita dosa menjadi bagian yang akan selalu ada dalam diri manusia. Hal ini penting untuk dipahami ketika menghadapi tindakan siswa yang masih meniru dan melakukan perbuatan dosa. Grudem menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa memang telah merusak gambar Allah tersebut, tetapi bukan berarti gambar tersebut hilang.<sup>88</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manusia masih tetap adalah gambar dan rupa Allah, akan tetapi pengaruh dosa telah merusak dan mengaburkan kemampuan manusia seperti kemampuan dalam membedakan hal benar dan salah. Oleh karena itu, "fungsi dari etika Kristen adalah menebus dan merestorasikan".<sup>89</sup>

Restorasi atau pemulihan karakter siswa agar menjadi serupa dengan karakter Kristus, menjadi tujuan dari etika Kristen. Tindakan pemulihan tersebut didasarkan pada tindakan anugerah Allah yang menebus. Grudem menjelaskan bahwa anugerah penebusan Kristus membawa pemulihan pada gambar Allah yang telah rusak karena dosa sehingga dapat bertumbuh untuk memiliki keserupaan dengan Kristus dalam hal karakter dan moral.<sup>90</sup> Oleh karena itu, pengajaran karakter Kristus pada siswa penting untuk disampaikan dengan jelas dan benar. Karakter Kristus sesungguhnya menjadi dasar etika Kristen dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Inilah keunikan dari pendidikan karakter Kristen. Pemahaman tentang konsep nilai yang didasarkan pada karakter Kristus akan menuntun siswa untuk mengalami transformasi di dalam dirinya.

Transformasi tersebut harus diawali dari pembaharuan akal budi seperti yang disebutkan dalam Roma 12:2, Paulus dengan tegas menyerukan agar tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan perlu mengalami pembaharuan akal budi yang memimpin manusia untuk dapat membedakan manakah yang sesuai dengan kehendak Allah, tentang hal yang baik dan yang jahat. Bagian ini penting menjadi dasar di dalam pembentukan karakter dan moral siswa, agar apa yang siswa yakini tentang nilai kebenaran tersebut dapat diaplikasikan di dalam keseluruhan kehidupan mereka sebagai bagian dari transformasi yang mengarahkan kehidupan mereka untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Transformasi dalam diri siswa, tidaklah mudah. Namun, transformasi dapat berjalan melalui peran Roh Kudus. Maka, proses transformasi tersebut menjadi nyata di dalam diri siswa melalui ketaatan dan hidup yang bertanggung jawab dihadapan Allah. Sebagai implikasinya, sistem nilai moral yang sejati perlu ditanamkan di dalam diri siswa melalui

---

<sup>87</sup> Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," 12.

<sup>88</sup> Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 392.

<sup>89</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 232.

<sup>90</sup> Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 433.

aktivitas pengajaran yang melatih siswa pada ketaatan kepada sang pemberi dan sumber moral tersebut, yaitu Allah sang pencipta. Ketaatan tersebut didasarkan pada pengenalan akan karakter Kristus sebagai peta teladan bagi para siswa, sehingga secara pribadi mereka dapat merasakan kasih Kristus lalu mempraktekkannya secara langsung melalui tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, arah dari pendidikan karakter menjadi sangat jelas, yaitu membimbing siswa untuk mengenal keberadaan dirinya yang berdosa. Namun, karya penebusan Kristus telah menebus dan memampukan manusia untuk hidup menjadi serupa dengan Kristus. Hal ini menjadi esensi dan tujuan dari hidup setiap manusia, yaitu untuk memuliakan Tuhan di dalam segala tindakan, perilaku dan setiap pilihan yang diambil.

## **Kesimpulan & Saran**

Melalui hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa di era digital sekarang ini, etika Kristen penting untuk menjadi pilar utama yang mendasari pendidikan karakter dan moral. Etika Kristen secara konsisten mengajarkan tentang prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus. Pandangan ini menjadi acuan yang tepat dalam mengembangkan karakter siswa yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip moral yang bersumber dari Alkitab. Selain itu, etika Kristen memberikan kerangka utuh dalam memahami natur penciptaan manusia sebagai cerminan gambar Allah, keberdosaan manusia hingga karya keselamatan, sehingga tujuan dari etika Kristen adalah membawa pemulihan dan transformasi dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, sebagai makhluk ciptaan yang telah diselamatkan oleh Kristus, manusia perlu menyadari bahwa setiap tindakan dan perilakunya merupakan refleksi dari pribadi Kristus. Artinya manusia bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam mencerminkan karakter Kristus dalam setiap tindakan dan perilakunya sehari-hari. Bagian ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya tidak hanya sekedar hidup dengan taat pada suatu aturan, nilai atau norma yang berlaku secara umum, melainkan perlu untuk menghidupi prinsip nilai yang ada dengan meneladani karakter Kristus di dalam segala perilaku sehari-hari. Tanpa kesadaran akan karya penebusan Kristus dan meneladani karakter-Nya, kehidupan karakter dan moral manusia pada akhirnya tanpa tujuan dan makna yang tepat, karena ditawan dengan berbagai filsafat-filsafat dunia yang kosong dan palsu (Kolose 2:8). Semua bergantung pada respons manusia dan hanya melalui peranan Roh Kudus internalisasi nilai dan pembangunan karakter tersebut nyata dalam setiap individu.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, disarankan bahwa di era digital sekarang ini pemahaman akan etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa, perlu direalisasikan secara nyata di dalam maupun di luar kelas. Adapun bentuk kegiatannya seperti aktivitas diskusi di dalam kelas, kunjungan sosial, kebaktian atau devosi kelas dan sebagainya. Selain itu, pendidik Kristen perlu dibekali dengan kegiatan seminar perihal etika Kristen dan kaitannya dengan karakter dan moral siswa, cara mempraktikkan kegiatan kelas yang dapat membangun karakter siswa, serta cara dalam mengintegrasikan konsep nilai tersebut di dalam setiap pembelajaran di kelas. Dari pihak orang tua, dapat memberi pengawasan dan edukasi bagi anaknya terkait penggunaan teknologi digital. Selain itu, kajian ini juga dapat dikembangkan dengan eksplorasi lebih lanjut menggunakan teori-teori baru yang relevan dengan konteks dan kebutuhan pendidikan karakter Kristen misalnya mengkaji etika Kristen dalam konteks pembelajaran daring dan sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Alia, Tesa, and Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.
- Amin, Jayendrakumar N. "Redefining The Role of Teachers in The Digital Era." *The International Journal of Indian Psychology* 3, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.25215/0303.101>
- Baharun, Hasan, and Febri Deflia Finori. "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematis*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Bhardwaj, Ajay. "Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach." *International Journal of Science and Consciousness* 2, no. 2 (2016). [www.ijsc.net](http://www.ijsc.net).
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33541/regula%20fidei.v1i2.625>.
- Brummelen, Harro van. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Camelia. "Terpegok Guru Main Ponsel Di Kelas, Ekspresi Siswa Ini Bikin Ketawa Geli." *Liputan6.Com*. 2019. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3910678/tepergok-guru-main-ponsel-di-kelas-ekspresi-siswa-ini-bikin-ketawa-geli>.
- Coombe, A. *Global Education Census Report*. London, United Kingdom: Cambridge Assessment International Education, 2018.
- Curran, Charles E. "How Does Christian Ethics Use It's Unique and Distinctive Christian Aspects?" *Journal of the Society of Christian Ethics* 31, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.5840/jsce20113123>.
- Darmadi, H. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang, Indonesia: AnImage, 2019.
- Debora, Kiki, and Candra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of The Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Michigan, Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990.
- Fyson, S. "Character, Oh! Character , Where Art Thou?" *Journal of Christian Education* 10, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.4000/lisa.9304>.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado Spring, United State: Purpose Design Publications, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Illinois, United States of America: Inter-Varsity Press, 1994.
- Handoyo, Eko. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri*

- Semarang. Semarang, Indonesia: Widya Karya, 2010.
- Harto, K. "Tantangan Dosen PTK Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatqif*, 2018. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>.
- Heriyanto, A Komariah, D Satori, and A Suryana. "Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0 and It's Relevance to The High School Learning Transformation Process." *Utopia Y Praxis Latinoamericana* 7, no. 1 (2019). [https://www.researchgate.net/publication/338065420\\_Character\\_Education\\_In\\_The\\_Era\\_Of\\_Industrial\\_Revolution\\_40\\_And\\_Its\\_Relevance\\_To\\_The\\_High\\_School\\_Learning\\_Transformation\\_Process](https://www.researchgate.net/publication/338065420_Character_Education_In_The_Era_Of_Industrial_Revolution_40_And_Its_Relevance_To_The_High_School_Learning_Transformation_Process).
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hudi, Ilham. "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1698>.
- Ikhan, M. "Dewan Pendidikan Batam Prihatin Kenakalan Remaja Bolos dan Nonton Film Dewasa." *Batamnews*. 2018. <https://www.batamnews.co.id/berita-39092-dewan-pendidikan-batam-prihatin-kenakalan-remaja-bolos-dan-nonton-film-dewasa.html>.
- Israwati, M. "The Challenge of Improving Special Education Quality in Digital Era." *Journal of ICSAR* 31 (2019). <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p091>.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Stulus* 16, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31227/osf.io/35a7g>
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Kusumawati, Intan. "Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter." *Academy of Education Journal* 71 (2016). <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>.
- Latour, Bruno, and Couze Venn. "Morality and Technology: The End of The Means." *Article in Theory Culture and Society* 19, no. 5 (2002). <https://doi.org/10.1177/026327602761899246>.
- Malik, G. M, and Akhter Rukhsana. "Existentialism and Classroom Practice." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 6 (2013). <https://doi.org/10.9790/0837-0868791>.
- Morelan, J, and C W Lane. *Philosophical Foundations For A Christian Worldview*. Illinois, United State of America: InterVarsity Press, 2003.
- Mu'in, F. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muktiarni, M, I Widiaty, A G Abdullah, A Ana, and C Yulia. "Digitalisation Trend In Education During Industry 4.0." *Journal of Physics: Conference Series*, no. 9 (2019): 3. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/7/077070>.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Pasaribu, Sunggul. "Pendidikan Agama Kristen Yang Memberdayakan." *VISI* 25, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.327>
- Pratt Jr, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*. Translated by Rahmiati Tanudjaja. Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2003.

- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Dalam Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *POLYGOT: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Proios, Miltiadis, and Proios Ioannis. "Christianity As A Source Ethics." *Journal of Research in Applied Sciences* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.15640/ijpt.v2n3a6>
- Putrawangsa, S, and U Hasanah. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>.
- Putri, Dini Palupi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014). [https://www.researchgate.net/publication/311736271\\_Lingkungan\\_Pendidikan\\_dalam\\_Implementasi\\_Pendidikan\\_Karakter](https://www.researchgate.net/publication/311736271_Lingkungan_Pendidikan_dalam_Implementasi_Pendidikan_Karakter).
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika." *Thaqāfiyyāt* 19, no. 1 (2018). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1305>.
- Sagala, S. *Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2013.
- Sahronih, S. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2018). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10188>.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018). <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.
- Sari, D., T. Rejekiningsih, and M. Muchtarom. "Student's Digital Ethics Profile In The Era of Disruption: An Overview From Internet Use At Risk In Surakarta City, Indonesia." *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 14, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12207>.
- Setyawan, D. "KPAI: "Game" Bermuatan Kekerasan Picu Kasus 'Bullying.'" *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. 2014. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-game-bermuatan-kekerasan-picu-kasus-bullying>.
- Setyawan, D. "KPAI: Anak Indonesia Belum Terlindungi Dari Akses Dunia Maya." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. 2015. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-anak-indonesia-belum-terlindungi-dari-ekses-dunia-maya>.
- Simanjuntak, J. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.
- Singh, Rajvir. "Learner and Learning In Digital Era: Some Issues and Challenges." *International Education & Researc Journal* 2, no. 10 (2016). <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1003>.
- Sullins, John. "Information Technology and Moral Values." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N Zalta, Summer 201. Metaphysics Research Lab Stanford University, 2019.
- Sultoni, Imam Gunawan, and Dika Novita Sari. "Pengaruh Etika Profesional Terhadap

- Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jamp: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p279>.
- Syaril, and Z Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta, Indonesia: Kencana, 2017.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Taopan, Yana F, Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen. "Dampak Perkembangan Teknologi Infomasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013.
- Wahyono, Hari. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penilaian Hasil Belajar Pada Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0." *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.23>.
- Zacharias, R, and V Vitale. *Yesus Di Antara Allah-Allah Sekuler: Klaim-Klaim Yang Melawan Budaya*. Translated by Tim Literatur Perkantas. Surabaya, Indonesia: Perkantas, 2017.